

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki kekhasan pada budayanya masing-masing. Tujuh unsur kebudayaan universal juga terlestari di dalam kegiatan suatu suku bangsa. Unsur – unsur kebudayaan itu dirangkai dalam istilah-istilah budaya yang dinilai atau dianggap baik dan benar oleh masyarakat pemilik kebudayaan. Setiap suku bangsa juga menginginkan sedapat mungkin unsure-unsur kebudayaannya tetap ada. Berbagai bentuk-bentuk praktik budayapun dilaksanakan demi menjaga kelestarian empunya kebudayaan.

Praktik-praktik kebudayaan yang berkembang senantiasa dilekatkan pada istilah tradisi. Tradisi yang dimaksud ialah sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh sekelompok masyarakat. Masyarakat menjalani tradisi untuk mencapai suatu keadaan yang dianggap baik oleh pemilik kebudayaan. Bahkan pengharapan terciptanya kehidupan yang baik di dunia sering dipadukan dalam nuansa religius pada tradisi-tradisi suku bangsa tersebut.

Praktik kebudayaan ini menyatukan antara kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan dan nilai hidup yang dianut dalam budaya suku bangsa. Layaknya dua mata logam yang tak dapat dipisahkan, agama dan budaya menjadi tameng untuk diyakini masyarakat tertentu terkait akan terlaksananya kehidupan yang dianggap baik oleh kelompok tersebut. Setidaknya Pater Jan

Bakker (1984:150) sepaham bahwa agama sebagai sistem objektif terkandung unsur – unsur kebudayaan didalamnya.

Orientasi nilai budaya yang masih konvensional di tengah arus modernisasi dan globalisasi nyatanya tak mempengaruhi keeksistensian budaya pada beberapa suku bangsa. Tradisi – tradisi dibuat agar sedapat mungkin seluruh keturunan suku bangsa dapat melanjutkannya, menurunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dengan tetap melaksanakan proses-prosesnya sesuai adat dalam suku tersebut.

Negara Indonesia dihuni oleh berbagai ragam suku bangsa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku bangsa yang terdapat di Indonesia sebesar 1128 suku bangsa¹. Salah satu bagian dari penghuni tersebut ialah Etnis Punjabi. Etnis ini berasal dari daerah Amritsar dan Jullundur di kawasan Punjab-India Utara. Di Sumatera Utara etnis Punjabi sudah menyebar pada abad ke-19 yakni di wilayah kota Medan, Binjai, dan Pematang Siantar.

Pada umumnya mayoritas etnis Punjabi beragama Sikh. Sikh atau yang dikenal sebagai agama dengan sepuluh guru ialah sebuah agama yang digagas oleh Guru Nanak Sahib Ji pada akhir abad ke-15.²

Secara konkret, salah satu bentuk bertahannya unsur-unsur kebudayaan dari etnis ini dapat diketahui melalui kebudayaan etnis Punjabi penganut agama Sikh. Suku bangsa ini melaksanakan tradisi perayaan mendoakan

¹ Data Badan Pusat Statistik. 2010 <http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=57455>.

² Hasil survey awal penelitian 15 Februari 2013.

ternak sapi/ kerbau (*akandh path ghaia/ menya*)³ di sebuah rumah ibadah (*gurdwara*). *Akand path* dibacakan oleh lima orang *pathee*⁴ selama 48 jam tanpa berhenti. Kegiatan ini diawali dengan (1) kegiatan melakukan ibadah pagi *asa di var* kemudian (2) melakukan *kirtan* sebelum dibacanya Guru Granth Sahib, (3) melaksanakan doa atau *ardas*⁵ pertama, atau sebelumnya dapat melakukan *hukam nama* awal, (4) pembagian *karah parshad* pertama, (5) pembacaan keseluruhan kitab dengan suara keras, (6) pembacaan *ardas* pertengahan, (7) pembacaan *salok mahla 9*, (8) menyanyikan *kirtan*⁶ setelah pembacaan kitab, (9) melakukan *ardas* akhir atau melakukan *hukam nama*⁷ akhir, (10) para *sanggat* (umat) menerima *karah parshad*⁸ dan secara bersama – sama mengucapkan kalimat, “*Waheguru ji ka Khalsa, Waheguru ji ki Fateh* (Seruan kepada Khalsa Tuhan yang amat hebat, kejayaan kepada Tuhan yang amat hebat)”, dan (11) makan bersama di *langgar* (dapur umum).

Walaupun dengan terkikisnya satu demi satu usaha susu sapi ini - dengan berlakunya Peraturan Walikota (Perwal) Medan No. 22 Tahun 2009 tentang larangan memelihara hewan berkaki empat dikawasan pemukiman masyarakat di wilayah Kota Medan⁹ - tetapi tidak mengubah keeksistensian

³ Pembacaan Guru Granth Sahib (kitab suci umat Sikh) dari awal sampai akhir selama ±48 jam dalam rangka mendoakan ternak sapi atau kerbau

⁴ Pembaca Kitab Suci Sri Guru Granth Sahib Ji dalam tradisi *akand path*

⁵ Doa yang umum bagi umat Sikh dan dibaca di awal ataupun di akhir sebuah acara sembahyang

⁶ *Kirtan* adalah kegiatan menyanyikan lagu – lagu kesucian yang diiringi oleh alat musik chimtee (sejenis alat musik yang digesek), vajaa (harmonika India), dan jorri (gendang India atau tabla)

⁷ Membuka Guru Granth Sahib secara acak. Baris pertama dari kalimat *shabad* di halaman kiri membentuk *hukam nama*. *Hukam nama* adalah sebuah metode untuk mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Guru Granth Sahib.

⁸ Suatu sajian manis yang dibagikan pada *sanggat* (umat) dalam suatu acara ibadah. *Karah parshad* disucikan dengan *kirpan* (pedang Sikh) setelah *hukam nama*.

⁹ Diakses pada 20 Maret 2013 di laman: <http://duniasapi.com/id/berita/3076-semua-ternak-berkaki-empat-di-kota-medan-harus-ditertibkan-.html>

pelaksanaan tradisi ini. Sapi dianggap bagi etnis Punjabi sebagai sesuatu yang berharga dan susu sapi dianggap sebagai hal yang penting ada dalam berbagai rutinitas hidup etnis ini. Secara ringkas, susu sapi telah memberi kehidupan pada banyak etnis Punjabi, termasuk juga kepada para pembawa agama ini (sepuluh guru Sikh). Penggunaannya selain dijual, dikonsumsi, juga digunakan sebagai alat upacara.

Melalui tradisi perayaan mendoakan ternak sapi ini, para peternak sapi perah Punjabi berharap agar Tuhan tetap memberikan kemudahan dan kelancaran dalam usaha mereka dan senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan kepada ternak sapi/ kerbau yang dipelihara. Oleh karena itu, pengkajian terhadap pandangan peternak sapi perah etnis Punjabi terkait urgensi dan tujuan pelaksanaan tradisi ini dianggap penting.

Penulis menemukan data lapangan bahwa pada pelaksanaan tradisi ini, tidak ada perlakuan fisik terhadap sapi, sekalipun secara simbolis. Praktik – praktik simbolis lebih banyak digunakan pada proses perayaan di *gurdwara*¹⁰. Tradisi ini berlangsung selama tiga hari dua malam dengan kegiatan inti membaca kitab *Guru Granth Sahib Ji* mulai lembar pertama sampai akhir lembar ke-1430. Pada akhir penelitian simbol tersebut terikat atau berhubungan antara makanan yang dimasak di *langgar*, *karah parshad*, dan pembaca kitab yang tidak boleh habis dan berhenti.

Adanya tradisi ini membuktikan bahwa walaupun suku Punjabi merupakan pendatang di Indonesia, khususnya Kota Medan tetapi tradisi asli

¹⁰ Tempat beribadah umat Sikh atau sering disebut juga gerbang menuju Guru

dari India Utara ini tetap terlaksana. Para *Gounvalle* (peternak sapi) melaksanakan tradisi ini setiap tahun di rumah ibadah (*gurdwara*). Namun demikian, melihat kondisi Sumatera Utara yang tentunya berbeda dengan Punjab, maka dalam penelitian ini juga digali perubahan/ pergeseran yang terjadi pada awal tradisi ini dibentuk sampai saat ini.

Namun, lambat laun seiring perubahan waktu dan jauhnya tempat pelaksanaan yang dituju, serta tidak dapat dijaminnya kebersihan dan kesucian tempat, maka terjadi perubahan tempat pelaksanaan tradisi. Berbagai pandangan diteliti baik untuk mengetahui urgensi, maksud dan tujuan, pihak yang terlibat, maupun manfaat melaksanakan tradisi mendoakan ternak sapi/kerbau.

Berdasarkan hal - hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai **Tradisi Perayaan Mendoakan Ternak Sapi/ Kerbau (*Akandh Path Ghaia/Menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan ketertarikan peneliti, maka beberapa hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini yakni:

1. Sejarah awal pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia, tepatnya *gurdwara Tegh Bahadur*.

2. Tujuan dilaksanakannya tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau pada Etnis Punjabi.
3. Urgensi dan manfaat dilaksanakannya tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau pada Etnis Punjabi.
4. Pihak – pihak yang terlibat dalam tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau dan ikatan kekerabatan diantaranya.
5. Proses pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau pada etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.
6. Pandangan peternak sapi (*gounvalle*) tentang tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau.
7. Simbol – simbol/ benda – benda yang terdapat tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau

1.3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sejarah awal pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia?
2. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia?

3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia?
4. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia?
5. Apa makna simbolik yang terdapat pada pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia?
6. Bagaimana pandangan peternak sapi/kerbau (*gounvalle*), pendeta (*giani ji*) dan akademisi tentang urgensi pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah awal pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.
2. Untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.

4. Untuk mengetahui pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.
5. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.
6. Untuk mengetahui pandangan peternak sapi perah (*gounvalle*), pendeta (*giani ji*), dan akademisi tentang pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis Punjabi di Kecamatan Medan Polonia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini ialah:

1. Memberikan informasi lebih dalam dan ilmiah terkait *akand path ghaia/menya* di Gurdwara Tegh Bahadur Kecamatan Medan Polonia.
2. Sebagai salah satu referensi ilmiah mengenai keberagaman bentuk praktik budaya yang terdapat di Sumatera Utara.
3. Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami kebudayaan etnis Punjabi.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memfasilitasi pengembangan dan pelestarian kebudayaan di Kota Medan.
5. Memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh semasa menempuh studi di Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.